



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 1, 2019 (103-127)

TOLERANSI BERAGAMA DI SEKOLAH

M. Wahid Nur Tualeka

Prodi Studi Agama-agama Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract

The formulation of the problems that existed in this study were: a) What was meant by education tolerance? b) What efforts had been made by the school to develop tolerance education in SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya? c) What was the effect of tolerance education on student's character? The purpose of this study was: 1) to understand what was meant by tolerance education, 2) to examine school efforts in developing tolerance education in SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya, 3) to describe the effect of tolerance education on student's character. This thesis used a type of qualitative research. The sources of data obtained from primary data i.e. the results of interviews as the field research, questions and answers to teachers, employees, and some students of SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya. The secondary data (supporting data) i.e. from the literature relating to the subject matter of research. The methods of data collection were from interviews, observation, and documentation. While the data analysis used a descriptive method of phenomenological analysis which aimed to describe the existing phenomenon of tolerance between religious people in SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya.

Keywords: Implementation, Religion Tolerance.

Pendidikan Toleransi

Pendidikan toleransi ini menjadi tuntutan bagi bangsa Indonesia yang multi kultural. Berbagai peristiwa kerusuhan dan ketegangan sosial yang terjadi di negara ini, pada tingkat tertentu menunjukkan bahwa perilaku tidak toleran sangat dominan dalam hubungan sosial. Interaksi sosial merupakan hal yang

sangat mendasar di dalam kehidupan manusia. Interaksi sosial pertama kali terjadi di dalam keluarga, seiring dengan perkembangan lingkungan sosial seseorang, interaksi sosial dapat terjadi di lingkungan yang lebih luas yaitu di lingkungan sekolah, lingkungan bermain dan lingkungan masyarakat.

Interaksi sosial dapat menyebabkan seseorang menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, atau sebaliknya dapat menyebabkan menjadi jauh dan terpisah dari hubungan interpersonal. Apakah seseorang akan berhasil secara memuaskan dalam interaksi sosialnya, tidak terlepas dari sikap toleransi yang dimilikinya. Toleransi mencakup toleransi yang bersifat sosial dan bersifat pribadi. Toleransi sosial sangat diperlukan dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, sedangkan toleransi pribadi diperlukan untuk menghadapi stresor peristiwa hidup yang dialaminya. Keduanya penting dalam kehidupan seseorang. Sehingga setiap orang dapat menumbuhkan sikap toleransi sedini mungkin.

Penumbuhan sikap toleransi ini dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, dan dapat dilakukan oleh guru di sekolah. Peran guru di sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting pada masa pertengahan dan masa akhir anak-anak. Guru merupakan simbol otoritas di kelas dapat menciptakan iklim kelas, dan menciptakan kondisi interaksi di antara siswa. Sehingga dalam beberapa hal dapat dikatakan bahwa hampir semua kehidupan setiap orang dipengaruhi oleh guru.

Menghadapi tuntutan kurikulum yang begitu padat, penuh dan lebih didominasi pada pengembangan aspek kognitif semata, seringkali menjadikan guru memenuhi tuntutan yang ketat untuk penguasaan materi pelajaran. Pendekatan ini mengakibatkan terabaikannya aspek kepribadian kurang tergarap secara baik. Sangat mungkin pada akhirnya pendidikan yang demikian hanya dapat menghasilkan manusia-manusia yang pandai, namun tanpa diimbangi dengan moral yang baik, kepribadian yang integratif. Banyaknya kasus tindak kekerasan dikalangan anak-anak merupakan bukti nyata bahwa anak-anak tidak memiliki toleransi yang memadai. Lembaga-lembaga pendidikan belum mampu memfasilitasi terbentuknya komunitas teman sebaya yang dapat saling mendukung dalam proses pertumbuhan dan pengembangan karakter.

Disinilah pentingnya para guru lebih memahami bahwa tanggung jawab mereka bukan sekedar menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga memfasilitasi proses pertumbuhan anak di sekolah dalam komunitas teman sebaya. Perilaku tidak toleran dapat mendorong seseorang melakukan tindak kekerasan. Berangkat dari uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimanakah model pembelajaran nilai-nilai toleransi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di sekolah dasar. Berdasarkan uraian latar belakang maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran nilai-nilai toleransi anak usia sekolah dasar. Tujuan ini akan dicapai melalui serangkaian penelitian yang terdiri dari dua tahapan penelitian, yaitu untuk:

1. Mengidentifikasi berbagai persoalan dalam interaksi sosial antar siswa di sekolah Dasar.
2. Mengembangkan rancangan konseptual model pembelajaran toleransi yang sesuai dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar.

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran dan usulan kebijaksanaan yang dapat diimplementasikan bagi

pengembangan ilmu pendidikan, yaitu berupa metode intervensi pembelajaran yang mampu menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak menuju kepribadian integratif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nuswantari bahwa kebijaksanaan akan sekedar sebagai impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip apabila tidak diimplementasikan. Selain itu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu dengan melalui pembentukan character building yang dilakukan sejak dini di institusi sekolah dasar. Sedangkan pembentukan character building ini sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan dan bekal kesiapan ketrampilan individu untuk hidup bersama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural¹.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memberikan ruang pertumbuhan bagi setiap individu dalam lembaga pendidikan untuk bertumbuh secara integral sebagai manusia yang menghayati nilai, khususnya nilai-nilai moral, nilai religius dan nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan sikap toleransi individu menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya tidak akan secara spontan mengatakan perasaan negatifnya, melainkan ia akan berusaha menerima hal tersebut sebagai suatu hal yang pantas dihargai.

Lebih jauh Vogt menjelaskan bahwa toleransi merupakan ketrampilan dan pemahaman yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat bertahan dalam dunia yang penuh dengan keragaman².

Green juga menyatakan bahwa anak belajar bersikap toleran maupun tidak toleran dari lingkungan rumah, sekolah dan media. Sehingga toleransi dapat dikembangkan dengan cara meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan pemahaman terhadap orang lain. Dengan adanya toleransi ini individu akan lebih menghargai perbedaan yang seringkali menjadi pemicu munculnya konflik. Pembelajaran nilai toleransi anak sekolah dasar perlu memperhatikan karakteristik yang dimiliki anak usia tersebut, baik dari segi kognitif, moral maupun psikososial. Piaget mengemukakan bahwa dari segi kognitif usia anak-anak sekolah dasar memasuki tahap “operasional konkret” dalam berfikir³.

Pada tahap ini anak tidak lagi memandang konsep sebagai suatu yang samar-samar dan tidak jelas, sebagaimana pada awal masa anak-anak. Pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan arti baru dengan konsep yang lama

berdasarkan apa yang dipelajari setelah masuk sekolah. Anak mulai mendapatkan arti konsep baru dari media masa, misalnya radio, televisi dan film. Konsep-konsep sosial seperti menolong, menghargai, menghina dan memfitnah juga sudah mulai dikenal oleh anak. Bahkan sampai pada tingkat tertentu konsep-konsep sosial yang terkait dengan konsep stereotipe, prasangka

¹ Nuswantari, “Perkembangan Kepribadian Anak Menuju Kepribadian Integratif”(Bandung: Mizan, 2017), 24.

² Vogt, “Toleransi Dalam Hubungan Antar Agama” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 84.

³ Santrock, “Pembelajaran Nilai Toleransi Anak Sekolah Dasar”,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 60.

dan diskriminasi mulai dikaitkan dengan agama, ras, seks ataupun kelompok sosial ekonomi yang berbeda.

Piaget juga mengatakan bahwa anak usia antara 5 – 12 tahun mampu mengaitkan konsep keadilan dengan tindak pelanggaran moral. Pada tahap ini pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua, menjadi berubah dan pada tingkat tertentu anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral⁴.

Demikian juga penelitian Purwanti pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa tingkat perkembangan penalaran moral ternyata tidak selalu sejalan dengan tingkat kecerdasan intelektualnya. Temuan Purwanti ini sekaligus dapat menjelaskan fenomena kasus-kasus orang pandai tetapi tidak bermoral. Sementara itu dari segi psikososial, anak pada masa akhir perkembangannya meningkat minatnya terhadap aktivitas-aktivitas teman. Sehingga pada masa ini perkembangan anak disebut dengan usia berkelompok, yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk berteman. Keinginan anak untuk ingin selalu bersama kelompoknya menjadi semakin kuat. Sehingga muncul yang disebut dengan “ geng anak” . Efek keanggotaan kelompok dapat membantu proses sosialisasi anak, dan dapat membantu dalam pengenalan dan aplikasi nilai-nilai yang ada di masyarakat⁵.

Pemerintah dalam hal ini sudah membuat kebijakan dalam bidang pendidikan, yaitu memasukan pendidikan toleransi kedalam pendidikan Kewarganegaraan. Penyelenggaraannya mulai dari pendidikan dasar sampai di Perguruan Tinggi. Namun kompetensi yang diharapkan melalui kurikulum muatan lokal belum dapat mengakomodasi kepentingan semua siswa yang berlatar belakang berbeda Kompetensi Learning to live together lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, sehingga kurang menghasilkan pengalaman nyata yang mendukung perkembangan aspek afektif kepribadian siswa dalam interaksi social secara damai dan toleran. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidak tepatan dalam menggunakan model pembelajaran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nuswantari, bahwa pelaksanaan kebijaksanaan adalah suatu yang penting daripada pembuatan kebijaksanaan⁶.

Budi pekerti dan pembentukan karakter memiliki sifat-sifat seperti integritas, kerendahan hati, tenggang rasa atau toleransi, kesederhanaan dan sebagainya, tidak dapat dilakukan lewat pengajaran. Pengajaran itu menyangkut masalah teori, sedangkan pendidikan sepenuhnya menyangkut masalah potensi.

Sementara Vogt mengemukakan bahwa pendidikan toleransi dapat dilakukan dengan dua model, yaitu model pendidikan toleransi langsung (direct) dan model pendidikan toleransi tidak langsung (indirect)⁷.

⁴ Santrock, “Pembelajaran Nilai Toleransi Anak Sekolah Dasar”,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 62.

⁵ Purwanti, “Perkembangan Moral Anak”, 2007.

⁶ Nuswantari, “Model Pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar” [http://www. Premiere Educandum.com/lokkie2018/rvp070306.htm](http://www.Premiere Educandum.com/lokkie2018/rvp070306.htm) (8 Januari 2017)

⁷ Nuswantari, “Model Pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar” [http://www. Premiere Educandum.com/lokkie2018/rvp070306.htm](http://www.Premiere Educandum.com/lokkie2018/rvp070306.htm) (8 Januari 2017)

Model yang pertama menekankan pada interaksi sosial secara langsung antar kelompok siswa (intergroup contact) yang beragam latar belakangnya. Model ini mengharuskan keragaman latar belakang siswa dalam proses pembelajaran. Model yang kedua menekankan pada pengembangan kepribadian (personality development) para siswa yang terbuka terhadap perbedaan. Penerapan model pendidikan toleransi bukan saja dijenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, tetapi juga di jenjang pendidikan dasar. Pendidikan toleransi di beberapa negara memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap penurunan kuantitas terjadinya sikap stereotip, prasangka, dan perilaku diskriminatif. Disisi lain model pendidikan toleransi pada tingkat tertentu dapat berdampak pada sikap penerimaan para siswa terhadap siswa lain yang berbeda etnik, warna kulit, agama dan gaya hidupnya.

Model pendidikan toleransi di Indonesia sudah mulai diselenggarakan sejak beberapa tahun terakhir oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk mendukung proses integrasi bangsa. LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) telah menyelenggarakan program Belajar Bersama (BB) Islam Transformatif dan Toleran, yang ditujukan pada pemuda dan mahasiswa, terutama aktivis organisasi.

Program Belajar Bersama (BB) Islam Transformatif dan Toleran terdiri dari tiga tema, yaitu :

- a. Islam dan Gender
- b. Islam dan Politik Kewarganegaraan,
- c. Islam dan Relasi Agama.

Program ini menggunakan empat prinsip utama, yaitu :

1. belajar dari pengalaman,
2. terbuka dan jujur,
3. refleksi,
4. dialogis, dan salah satu tujuannya adalah transformasi sosial, penghormatan hak-hak asasi dan penghargaan pada pluralisme. Program yang diselenggarakan oleh LKIS jelas sangat penting dalam konteks penanaman nilai-nilai toleransi kepada khalayak sasaran. Namun demikian, yang menjadi persoalan adalah bahwa program dari lembaga tersebut sebenarnya mahal (biaya ditanggung oleh penyelenggara dan tidak melibatkan partisipasi lembaga mitra, dan kurang berkelanjutan (banyak tergantung pada lembaga penyandang dana). Sementara itu, pendidikan toleransi seharusnya dapat diakses oleh kelompok sasaran yang lebih luas, agar peluang keberhasilan pendidikan toleransi menjadi semakin tinggi. Selain itu, untuk mencapai sasaran yang lebih luas, pendidikan toleransi perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga tidak mahal, dapat mencapai masyarakat yang lebih luas, dan dapat dilaksanakan oleh berbagai sekolah dasar secara berkelanjutan.

Sikap Toleransi Antar Umat Beragama

Kita hidup dalam negara yang penuh keragaman, baik dari suku, agama, maupun budaya. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan toleransi satu sama lain.

Toleransi adalah perilaku terbuka dan menghargai segala perbedaan yang ada dengan sesama. Biasanya orang bertoleransi terhadap perbedaan kebudayaan

dan agama. Namun, konsep toleransi ini juga bisa diaplikasikan untuk perbedaan jenis kelamin, anak-anak dengan gangguan fisik maupun intelektual dan perbedaan lainnya.

Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya *truth claim* atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain⁸.

Menurut Webster's New American Dictionary arti *tolerance* adalah *liberty toward the opinions of others, patience with others* yang kalau Toleransi antar umat Beragama diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya adalah memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain⁹.

Yakni di era modern ketika manusia menemukan dirinya berada di depan suatu fakta mengkerutnya jagad berkat revolusi teknologi komunikasi dan informatika hingga menjadi unit kecil yang kini dikenal dengan "global village", dan mereka harus hidup berdampingan dengan sesamanya yang datang dari berbagai latar belakang agama, budaya, suku dan tradisi. Prinsip tersebut adalah yang kemudian dikenal dengan istilah "toleransi". Menurut Legenhausen dalam hal ini berkata: Toleransi agama yang sebenarnya hanya akan terwujud ketika manusia belajar menghargai keyakinan-keyakinan agama yang mereka anggap sebagai salah. Kunci untuk toleransi bukanlah membuang atau merelativisasi ketidaksepakatan, tapi kemauan untuk menerima ketidaksepakatan yang *genuine*¹⁰.

Toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri. Dengan adanya toleransi maka akan dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan menyukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita¹¹.

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu:

1. Tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar;
2. Manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu;

⁸ Amirulloh Syarbini, dkk, Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, (Bandung: Quanta, 2011),129-130.

⁹ Mohammad Ali Daud, Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik, (Jakarta: CV Wirabuana, 1986),81.

¹⁰ Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, (Jakarta: Perspektif, 2005), 211-213.

¹¹ Lely Nisvilyah, Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan **Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 5, No. 1, 2019**

3. Tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu ;
4. Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan¹².

Toleransi juga berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan budaya, sehingga tercapai kesamaan sikap dan Toleransi juga adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Kerukunan beragama bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai unsur dari agama totalitas tersebut. Urgensi dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat¹³.

Keutamaan sikap peduli terhadap orang lain yang berbeda suku dan agama bukan berarti harus mengikuti adat istiadat atau keyakinan serta agama mereka, tetapi dijadikan suatu kekayaan kebudayaan Indonesia yang harus dihormati karena Negara menjamin kemerdekaan bagi setiap individu untuk melaksanakan ajaran dan keyakinan mereka, dengan kata lain dengan jabaran dari UUD 45, pasal 29 ayat 2, yaitu: (a) Meyakini dan percaya kepada Tuhan yang Maha Esa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing, (b) Membina adanya saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama, (c) Tidak saling menghina, melecehkan, mengejek penganut agama lain apalagi menyakiti atau menyiksa dengan cara-cara keji dan tidak berkeprimanusiaan¹⁴.

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang adanya keberagaman dalam beragama, dan dari keberagaman itu Islam mempersilahkan menganut agama masing-masing

Dlanggu Kabupaten Mojokerto),(Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewargenegaraan Nomor 1 Volume 2, 2013), 3.

dan tidak boleh memaksakan kepada orang lain untuk memeluk agamanya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256:

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);

¹² Mohammad Ali Daud, Islam Untuk Disiplin Ilmu..., 82.

¹³ Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Volume. 9, No. 2 Tahun. 2011), 133.

¹⁴ Soemanto, et. all., (ed.), Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan ص ل ج Kerukunan, (Jakarta: PT PENA CITA SATRIA, 2008), 19-20.

Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”
15.

Keberagaman dan kebinekaan agama adalah realita yang ada di Indonesia karena masyarakat di Indonesia memiliki umat yang berbeda agama, yaitu agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha yang dijadikan agama resmi dan diakui oleh pemerintah Indonesia. Adanya kepedulian terhadap keberagaman di Indonesia mempunyai tujuan untuk saling mengembangkan sikap hormat menghormati, bekerjasama dalam lingkup “*Hablum Minannas*” dengan pemeluk-pemeluk agama lain agar tercipta kerukunan dan suasana yang kondusif, saling membantu mengatasi masalah-masalah yang dibutuhkan dalam masyarakat¹⁶.

Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya. Istilah toleransi juga digunakan dengan menggunakan definisi “kelompok” yang lebih luas, misalnya partai politik, orientasi seksual, dan lain-lain Ada tiga macam sikap toleransi, yaitu:

- a) Negatif : Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa.
- b) Positif : Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai.
- c) Ekumenis : Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri.

Marilah kita renungkan dan amati suasana kehidupan bangsa Indonesia. Kita harus merasa bangga akan tanah air kita dan juga kita harus bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kita telah dikaruniai tanah air yang indah dengan aneka ragam kekayaan alam yang berlimpah ditambah lagi beraneka ragam suku, ras, adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama dan lain-lainnya. Kondisi bangsa Indonesia yang pluralistis menimbulkan permasalahan tersendiri, seperti masalah Agama, paham separatisme, tawuran ataupun kesenjangan sosial. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kerukunan hidup antar umat beragama harus selalu dijaga dan dibina. Kita tidak ingin bangsa Indonesia terpecah belah saling bermusuhan satu sama lain karena masalah agama. Toleransi antar umat beragama bila kita bina dengan baik akan dapat menumbuhkan sikap hormat menghormati antar pemeluk agama sehingga tercipta suasana yang tenang, damai dan tenteram dalam kehidupan beragama termasuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya melalui toleransi diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing.

¹⁵ “Al-Qur’an”, 2 (Al-Baqarah): 256.

¹⁶ Soemanto, “Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan”..., 20.

Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu akan terbina kehidupan yang rukun, tertib, dan damai.

Contoh Sikap Toleransi Antar Umat Beragama :

1. Saling rukun terhadap tetangga walaupun beda agama.

2. Saling menghormati orang yang sedang melakukan ibadah.
3. Menghormati hari besar agama lain tanpa mengikuti proses ibadahnya.
4. Tidak memaksakan agama kepada orang lain.
5. Gotong royong membersihkan lingkungan walaupun berbeda agama.
6. Membantu yang terkena musibah/kecelakaan tanpa melihat agamanya.

C. Pengembangan Pendidikan Karakter Toleransi Di Sekolah

Pendidikan karakter toleransi di sekolah dapat dikembangkan melalui proses *pembelajaran*, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.

Upaya pengembangan pendidikan karakter :

1. Masnur Muslich menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik¹⁵.
2. Paul Suparno mengungkapkan ada empat cara penyampaian yang disebut dengan penyampaian pendidikan karakter disekolah, yaitu: (1) sebagai mata pelajaran tersendiri: model pendekatan ini dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. (2) terintegrasi dalam semua bidang studi: Pendekatan ini dalam penyampaiannya secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dipilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. (3) di luar pengajaran: penguatan nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter. Model ini tidak terstruktur dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah. (4) model gabungan: menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran¹⁶.
3. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyarankan empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, yaitu: (1) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera

¹⁵ Masnur Muslich, "Pendidikan Karakter" (2011), 86-87.

¹⁶ Paul Suparno, "Pendidikan Karakter Disekolah", (25 Mei 2011), 243-245.

setiap hari senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, dan sebagainya.(2) kegiatan spontan bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit atau sedang yang tertimpa musibah, dan lain-lain. (3) keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, misalnya kerapian pakaian yang dikenakan, kedisiplinan, tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang, dan sebagainya. (4) pengkondisian, menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi tata ruang yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah, halaman sekolah yang rindang¹⁷.

4. Senada dengan hal itu, Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: (a) mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya, (b) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan, (c) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus, (d) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP, (e) mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, (f) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku¹⁸.
5. Upaya pengembangan pendidikan karakter erat kaitanya dengan budaya sekolah, Agus Wibowo menyatakan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah antara lain melalui: (1) kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. (2) sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari

sebagai bagian dari budaya sekolah. (3) luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian

¹⁷ Muchlas Samani, "Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter", (20 Mei 2011), 145-146.

¹⁸ Agus Wibowo, "Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (2012), 84.

peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik¹⁹.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.

Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa upaya pengembangan pendidikan karakter adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan karakter yang dapat terwujud dengan upaya pengembangan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang ada. Upaya pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Upaya pengembangan di dalam pembelajaran dalam silabus belum dicantumkan, tapi pada pengembangan RPP dan proses pembelajaran sudah dimasukkan nilai-nilai karakter (nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab). Selain itu, upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah dilakukan melalui kelas, sekolah dan luar sekolah (ekstrakurikuler).

Nilai-Nilai Pembentuk Toleransi

Setiap manusia pasti akan menghadapi perbedaan. Perbedaan yang dihadapi di masa dewasa akan semakin kompleks. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan menenggang perbedaan, maka ia akan mengalami kesulitan membangun kehidupan bersama orang lain. Sebagai manusia, kita tentu saja tidak mungkin hidup sendiri. Secara alamiah manusia adalah makhluk sosial. Hidup bersama adik dan kakak yang memiliki minat berbeda dan bisa saja berjenis kelamin berbeda adalah kehidupan yang harus dibangun secara baik dan pas. Jika tidak dikelola secara baik, pertengkaran di antara mereka akan sering terjadi. Di sekolah atau di luar rumah, perbedaannya akan semakin kompleks. Mereka tidak hanya berjumpa dengan kakak atau adik, tetapi juga kawan-kawan yang berbeda adat, suku, bahasa, dan juga agama. Perbedaan ini mulanya akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan.

Cara terbaik mengajarkan nilai toleransi adalah dengan contoh atau teladan langsung, baik dari orangtua, guru, dan orang yang dianggap lebih senior. Kata para ahli, pendidikan karakter atau nilai itu ditangkap bukan diajarkan, “values are caught, not taught.” Dengan teladan yang diberikan orangtua, guru dan orang yang lebih senior, sebuah nilai yang diharapkan akan tertransfer dengan lebih efektif. Karenanya jika kita bertanya bagaimana cara menumbuhkan nilai toleransi kepada

¹⁹ Agus Wibowo, “Upaya pengembangan pendidikan karakter erat kaitannya dengan budaya sekolah”, 2012), 93.

seorang anak atau murid, maka ada baiknya nilai-nilai itu sudah dipraktikkan di dalam lingkungan keluarga dan sekolah²⁰.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi (the existing values) yang dimaksud antara lain takwa, bersi, rapih, nyaman, dan santun. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Jujur
2. Toleransi
3. Disiplin
4. Kerja keras
5. Kreatif
6. Mandiri
7. Demokratis
8. Rasa Ingin Tahu
9. Semangat Kebangsaan
10. Cinta Tanah Air
11. Menghargai Prestasi
12. Bersahabat/Komunikatif
13. Cinta Damai
14. Gemar Membaca
15. Peduli Lingkungan
16. Peduli Sosial
17. Tanggung Jawab
18. Religius²¹

Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersi, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.

Kondisi Pendidikan Karakter Toleransi

Untuk mendapatkan keterangan mengenai kondisi pendidikan karakter toleransi di lingkungan SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya, maka peneliti melakukan wawancara dan mendapat beberapa data dari Guru Sekolah, isi wawancara dan data-datanya sebagai berikut:

²⁰ <https://duniapendidikan.co.id/pengertian-toleransi-pengertian-jenis/>

²¹ Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa, (Pedoman Sekolah. 2009), 9-10.

Hasil wawancara pada salah satu guru agama (Islam) memaparkan bahwa pada saat pelajaran agama islam berlangsung di ruang kelas, toleransi yang dilakukan oleh bapak Rusdi selaku guru agama islam di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya, memberi tugas siswa maupun kegiatan membaca di ruang perpustakaan bagi siswa non-Islam. Setelah itu Bapak Rusdi melanjutkan mata pelajaran agama Islam²².

Pendidikan Karakter toleransi pada mata pelajaran agama (kristen) memaparkan bahwa pada saat pelajaran agama kristen berlangsung di ruang kelas, toleransi yang dilakukan oleh Ibu Roro Suwardiningsih selaku guru agama Kristen di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya, memberi tugas siswa maupun kegiatan membaca di ruang perpustakaan bagi siswa Islam. Setelah itu Ibu Roro Suwardiningsih melanjutkan mata pelajaran agama Kristen²³.

Pendidikan Karakter toleransi pada agama (Hindu) memaparkan bahwa pada saat pelajaran agama Hindu berlangsung, siswa beragama Hindu diberi tugas mengikuti pelajaran keagamaan di Pure yang terletak di luar lingkungan sekolah SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya tepatnya di belakang sekolah. Siswa akan dibimbing langsung oleh figur keagamaan Hindu (Pedanda) dan setiap siswa membawa buku penilaian yang akan dilinai langsung oleh figur agama Hindu (Pedanda) dan diberikan kepada wali kelas setelah mata pelajaran berlangsung²⁶.

Upaya Yang Dilakukan Sekolah Untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Toleransi Di SDN Bulak Banteng II Surabaya

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan kemudian peneliti simpulkan bahwasanya implementasi nilai-nilai toleransi di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya, sudah berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam proses implementasi nilai-nilai toleransi di Sekolah tersebut, karena semua pihak menyadari tentang keberagaman yang ada di sekolah tersebut dan ikut serta dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama melalui implementasi nilai-nilai toleransi.

Implementasi nilai-nilai toleransi adalah penerapan nilai-nilai yang terkandung di dalam makna toleransi. Pengertian toleransi adalah sikap menghargai, menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan, dari pengertian tersebut dapat diambil nilai-nilai mengenai toleransi itu sendiri yaitu sikap menghargai dan menghormati keyakinan²⁴.

Toleransi di Indonesia dibahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J (UUD 1945: 14)

1. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

²² Rusdi, Wawancara, Surabaya 23 Mei 2018.

²³ Roro Suwardiningsih, Wawancara, Surabaya 24 Mei 2018. ²⁶

Tavip, Wawancara, Surabaya 25 Mei 2018.

²⁴ Abdussami, "Penerapan Nilai-nilai Toleransi" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 115.

2. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Dengan menghormati hak asasi manusia untuk menjalankan hak dan kebebasannya berarti sudah terciptanya toleransi. Karena esensi dari toleransi adalah menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian, pendapat, pandangan kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri²⁵.

Selaras dengan pendapat di atas, toleransi yang nampak di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya adalah menghargai dan menghormati keyakinan yang dianut oleh masing-masing siswa. Hal ini terbukti dengan kebijakan sekolah yang tidak membatasi siswa dengan agama tertentu saja yang bisa bersekolah di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya, guru, serta siswa implementasi nilai-nilai toleransi di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya dapat dikategorikan sebagai berikut :

1) Tidak membedakan siswa

Di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya siswa tidak merasa dibedabedakan, dampak dari perlakuan yang sama tersebut adalah anak tidak merasa aneh di sekolah karena semuanya dianggap sama. Sikap tidak membedakan antar siswa yang berlatar belakang agama berbeda berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya adalah tidak ada perbedaan kepada siswa baik dari segi sikap ketika di sekolah, maupun sikap ketika di luar sekolah. Jadi, semua anak dianggap memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai siswa SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya.

Para siswa juga tidak membedakan dengan siapa mereka berteman, bahkan banyak dari mereka yang memiliki sahabat berbeda agama dengan dirinya. Tidak ada alasan untuk membedakan teman yang berbeda agama selama sikap yang dimiliki baik, maka tidak ada permasalahan yang begitu berarti. Mereka merasa senang bisa berteman dengan siswa yang berbeda agama, karena dari situ dapat menambah wawasan mereka tentang agama lain.

Bila dilihat dari konteks nilai-nilai toleransi menurut Islam, tidak membedakan siswa yang berbeda agama termasuk ke dalam kategori penegakan keadilan, dimana semua siswa dipandang sama, tidak di bedabedakan. Ghofir menjelaskan bahwa keadilan yang dikehendaki Allah SWT merupakan keadilan yang merata, untuk seluruh umat manusia tidak ada perbedaan, baik muslim maupun non muslim, bahkan terhadap musuh sekalipun dalam QS. Al-maidah ayat 8 dijelaskan :

²⁵ Poerwadarminta, "Sikap Toleransi Terhadap Manusia" (Bandung: PT Rosada Karya, 1976), 829.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah,

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”²⁶.

Dengan keadilanlah perbuatan manusia akan dinilai kemudian diberi ganjaran atau hukuman menurut perbuatan masing-masing dengan tidak membeda-bedakan siapapun dan bagaimanapun orangnya. Uraian di atas kiranya dapat dimengerti bahwa azas keadilan yang diajarkan oleh Islam tersebut merupakan salah satu dasar toleransi. Tegasnya dengan keadilanlah toleransi akan terwujud dan tetap terpelihara.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan merupakan salah satu nilai-nilai toleransi yang harus ada. Karena dari keadilan dapat tercipta sikap tidak membeda-bedakan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga tidak ada diskriminasi di dalam interaksi tersebut. Sesungguhnya diskriminasi dalam bentuk apapun dan dalam hal apapun adalah sesuatu yang menyakitkan. Apalagi diskriminasi berkenaan dengan keyakinan hidup seseorang yang langsung menyangkut nilai yang sangat sentral dan fundamental dalam hidupnya, berkaitan dengan apa yang ia yakini sebagai kebenaran dan keselamatan.

Diskriminasi pada dasarnya bersumber dari sikap egoisme kelompok yang ingin menang sendiri, sikap yang meremehkan pihak lain sehingga mengakibatkan perlakuan tidak adil terhadap keberadaan dan kepentingan mereka. Diskriminasi adalah aib dan noda yang mencemari sebuah masyarakat beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan²⁷

Keadilan memang harus ditegakkan agar tidak ada yang merasa terintimidasi atau terdiskriminasi. Keadilan sangat perlu untuk ditegakkan di semua lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan yang memiliki siswa beragam seperti halnya di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya. Dampak dari penerapan keadilan itu sendiri adalah siswa merasa nyaman berada di sekolah. Perasaan nyaman tersebut timbul karena siswa merasa tidak dibedakan, siswa merasa mempunyai hak dan kewajiban yang sama ketika berada di sekolah.

2) Mengizinkan berdo'a sesuai dengan keyakinan masing-masing

Salah satu nilai toleransi dalam Islam adalah kebebasan berkeyakinan. Islam mengakui eksistensi agama lain dan memberi kebebasan kepada setiap individu untuk memeluknya. Karena toleransi dalam kehidupan beragama dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya dan tidak memaksa orang lain mengikuti agamanya²⁸.

²⁶ Al-Qur'an, (Al-Ma'idah), 8.

²⁷ Effendi, "Pengertian Deskriminasi", Yogyakarta, (5 April 2010), 98-99.

²⁸ Nuriz, "Toleransi Antar Umat Beragama", (Bandung: PT Rafika Aditama: 2010), 115-120.

Kebebasan berkeyakinan salah satunya dapat diwujudkan dengan memberikan kebebasan berdoa atau mengizinkan berdoa sesuai dengan ajaran agama masing-masing termasuk ke dalam konsep toleransi menghormati keyakinan orang lain, landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di antara satu orang dengan lainnya²⁹.

Hal tersebut di atas selaras dengan kondisi yang ada di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya dimana guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswanya untuk berdoa bersama-sama namun, sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Tidak ada paksaan untuk berdoa dengan agama Katholik, karena tidak memaksakan orang lain untuk berdoa sesuai agama tertentu merupakan suatu bentuk penghormatan antar umat beragama. Menghormati agama lain artinya, kita tidak diperbolehkan memaksa, mengganggu bahkan mencemooh peribadatan yang dilakukan oleh umat beragama lain, tetapi memberikan kesempatan yang sama untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

3) Memberikan kesempatan yang sama bagi siswa yang memiliki potensi tanpa memandang latar belakang agamanya

Pihak sekolah memberikan kesempatan bagi semua anak yang memiliki potensi tanpa membedakan status agamanya, hal ini dapat terlihat pada saat Kegiatan Kepanduan (PRAMUKA), semua siswa yang memiliki potensi bisa diikuti baik beragama Islam, Kristen maupun Hindu.

Sebagian peserta didik di SD adalah anak-anak yang mempunyai bakat dan minat yang luar biasa akan tetapi belum diketahui potensinya itu oleh sekolah. Mereka tidak diketahui bakat dan minatnya secara dini dan optimal karena tidak ada wahana yang dapat digunakan untuk memunculkan bakat dan minat itu di sekolah. Oleh karena itu, salah satu tugas yang dapat dilakukan oleh sekolah mencari dan memupuk para peserta didik yang mempunyai bakat dan minat di bidang tertentu untuk dapat berkembang

²⁹ Hasyim, "Kepedulian Sesama Warga" (Yogyakarta: Salma Idea, , 1997), 23.

secara optimal sehingga menjadi aset yang dapat dibanggakan oleh sekolah dan bahkan oleh negara dan bangsa³⁰.

Sebagaimana yang dilakukan oleh SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya, sekolah mencoba mewadahi siswa sesuai dengan potensinya untuk menggali dan memaksimalkan bakat yang ada pada diri siswa. Tujuannya adalah bakat tersebut bisa berkembang dengan baik, dapat menjadi aset kebanggaan sekolah maupun bangsa. Hal yang berbeda disini adalah pihak sekolah memberikan kesempatan kepada seluruh siswa, terutama siswa muslim, dimana potensi siswa tersebut didukung perkembangannya oleh sekolah sekalipun sekolah tersebut adalah sekolah yang bercirikan Katholik. Sekolah tetap memberikan fasilitas yang sama kepada siswanya yang ingin mengembangkan potensinya, sekalipun hal tersebut tidak sesuai dengan ciri khas sekolah.

4) **Keadilan dalam memberikan hukuman tanpa memandang status agama**

Islam memandang bahwa siapapun yang berbuat salah baik itu muslim, maupun non muslim akan mendapatkan hukuman atau balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya tanpa memandang status agamanya. Hal inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau menjabat sebagai kepala negara. Sebagai Kepala Negara, Nabi tidak pernah bersikap diskriminatif. Keadilan Nabi tersebut setidaknya disimbolkan oleh keputusannya tentang supremasi hukum, Nabi pernah menegaskan: "sekalipun seandainya Fatimah (putri beliau) mencuri, tetap akan dipotong tangannya". Terhadap seluruh warga negara (umat beragama) yang terdiri dari berbagai latar belakang bangsa, etnis (suku) dan agama, mereka semua mendapatkan perlakuan yang sama sebagai umat yang satu. Dalam arti kata, mereka adalah sama dihadapan hukum negara³¹.

Tidak ada perlakuan khusus terhadap anak yang berbeda agama kaitannya dalam memberikan hukuman karena para guru menganggap semua anak sama. Semua siswa yang sudah masuk di sekolah ini telah mengikuti tata tertib yang berlaku, sehingga siapapun yang melanggar tetap diperingatkan karena berbuat salah. Jika mempunyai kesalahan diharuskan meminta maaf dan diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan, semua siswa di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya dianggap sebagai anak sendiri,

Dari pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya menaruh perhatian yang cukup besar terhadap toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah perlunya implementasi toleransi di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya dikarenakan Letak gedung sekolah berdekatan dengan Pura, akan tetapi siswa yang bersekolah di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya beragam, hal ini berdampak pada

³⁰ Gunawan, "Potensi Siswa Dasar Di Lingkungan Sekolah" (Bandung: Alfabeta 2014), 26.

³¹ Erman, "Sikap Toleransi Antar Umat Beragama" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011). 10.

pertimbangan dalam pembuatan kebijakan sekolah, alasan lain perlu diterapkannya toleransi di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya adalah agar dapat terwujud sebuah keutuhan atau persatuan, seperti halnya semboyan NKRI Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Effendi memaparkan bahwa cita-cita tentang persatuan Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam Mukadimah UUD Negara kita adalah, sebuah konsep politik yang seperti kita ketahui bersama, tidak dimaksudkan untuk menghapuskan segala wujud dan bentuk keragaman yang secara alami, kultural dan historis ada dan berkembang dalam proses dinamik mengindonesia dari segenap penduduk yang sebelumnya berada di wilayah Hindia Belanda. Tentu saja cita-cita itulah yang melatarbelakangi mengapa para pendahulu kita bersepakat menetapkan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan nasional bangsa kita. Sebagai semboyan, selain pengakuan terhadap keragaman bangsa kita ungkapan Bhineka Tunggal Ika itu juga sekaligus merupakan penegasan bahwa keragaman itu diikat oleh bingkai persatuan sehingga tidak akan membawa bangsa kita kepada pertikaian, perpecahan dan pemisahan³².

Mewujudkan Bhineka Tunggal Ika di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya merupakan bentuk kesadaran dari pihak sekolah atas keadaan siswanya yang berlatarbelakang berbeda, meskipun menurut jenisnya SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya merupakan sekolah yang berada di dekat Pure. Kesadaran yang tumbuh berdampak pada berbagai sikap maupun kebijakan sekolah terhadap keberagaman siswa sehingga dari semua itu terciptalah lingkungan sekolah yang nyaman dan aman, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Berkaitan dengan penilaian implementasi nilai-nilai toleransi di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya seluruh responden menyatakan sudah baik, salah seorang siswa yang beragama Islam menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi di sini sudah cukup baik dengan alasan dia sering diingatkan untuk melaksanakan shalat, tidak hanya itu beberapa hari besar kegamaan seperti Halal bihalal, Natal dan Paskah juga ikut diperingati. Salah seorang siswa yang beragama Kristen, juga mengatakan hal yang sama, dia berpendapat bahwa implementasi nilai-nilai toleransi di sekolah sudah berjalan dengan baik karena dia merasa sekolah sangat menghargai antar agama berbeda dengan sekolah lain. Implementasi nilai-nilai toleransi dapat berjalan dengan baik karena semua pihak menyadari bahwa perbedaan bukanlah sesuatu hal yang perlu dibesar-besarkan dan sesuatu yang bisa dijadikan sebagai suatu sumber konflik. Pluralisme adalah kenyataan dan keniscayaan dengan mengatakan hal di atas bukanlah maksud saya untuk mengajak kita menjadi seseorang relativis atau agnostik akan tetapi hanya ingin mengatakan bahwa kita perlu bersikap positif dan arif terhadap perbedaan di antara kita, bahwa kita secara tulus harus menerima dan sekaligus menghormati keberadaan kita masing-masing dengan segala keunikannya.

³² Effendi "Hubungan Antar Umat Beragama" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2010), 1-2.

Dunia kita sekarang ini tidak memungkinkan kita mengisolasi diri dalam kotak-kotak yang eksklusifistik. Kita tidak bisa lepas dari relasi-relasi sosial dengan segala bentuknya dalam kehidupan kemasyarakatan kita. Apa yang perlu dikembangkan bersama adalah bagaimana membangun kebersamaan dimana relasi-relasi sosial tidak dicerai oleh prasangka dan kecemburuan antara “kita” dan “mereka” melainkan hubungan antar sesama sebagai makhluk Tuhan Yang Esa yang menghuni bumi yang satu di bawah kolong langit yang sama³³.

Dari penerapan nilai-nilai toleransi yang sudah berjalan dengan baik, menimbulkan manfaat yang besar bagi semua warga sekolah, baik kepala sekolah, guru karyawan dan siswa itu sendiri, adapun manfaat dari implementasi nilai-nilai toleransi di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa merasa nyaman, begitu juga dengan orang tua siswa karena siswa merasa diwadahi di sekolah. Para siswa SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya diberikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, tanpa memandang latar belakang agamanya. Seluruh siswa diwadahi dengan baik potensi-potensinya termasuk potensi yang berkaitan dengan agama lain.
- b. Gunawan menjelaskan bahwa salah satu tugas yang dilakukan sekolah mencari dan memupuk peserta didik yang mempunyai bakat dan minat di bidang tertentu untuk dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi aset yang dapat dibanggakan oleh sekolah, negara bahkan bangsa³⁴.

Berdasarkan pemaparan di atas SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya sudah menjalankan tugasnya sebagai sebuah sekolah yang memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peserta didiknya untuk mengembangkan bakat dan minat sehingga dapat dijadikan bekal di masa mendatang.

- c. Dapat mewujudkan Bhineka Tunggal Ika dan pancasila di sekolah. Usaha untuk mencapai dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang dapat menghargai perbedaan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Maka dari itu dibutuhkan upaya sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan. Selain itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia supaya bisa sejajar dengan negara-negara lain, pendidikan harus dapat memberi pengetahuan agar masyarakat dapat menghargai perbedaan di antara komunitas kultural atau kelompok di masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda agar rasa kesatuan dan persatuan terhadap bangsa dan negara semakin meningkat.

Dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekolah, dapat disusun berbagai kebijakan diantaranya bahwa sekolah bersifat terbuka dalam penerimaan siswa

³³ Efendi, “Hubungan Antar Umat Beragama” (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2010), 37.

³⁴ Gunawan, “Potensi Siswa Dasar Di Lingkungan Sekolah” (Bandung: Alfabeta, 2014), 276.

baru, memberikan peluang dan kesempatan yang sama untuk siswa yang berasal dari luar daerah dalam penerimaan siswa baru, membangun prinsip toleransi di antara sesama siswa, perlakuan yang adil terhadap siswa yang berbeda-beda latar belakang, membangun kesadaran sensitifitas gender, membangun keberagaman inklusif, dan membangun kesadaran multikultur di kalangan siswa³⁵.

Upaya yang serupa juga sudah dilakukan oleh SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya dimana pihak sekolah telah menetapkan kebijakan memberikan peluang dan kesempatan yang sama untuk siswa yang berasal dari luar daerah dalam penerimaan siswa baru, membangun prinsip toleransi di antara sesama siswa, perlakuan yang adil terhadap siswa yang berbedabeda latar belakang sebagai bentuk upaya mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya tentang “Implementasi Toleransi Di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya”, maka penulis menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis tentukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Alasan pelaksanaan pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antara siswa Muslim dan Non Muslim di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya yaitu sebagai implementasi dari visi sekolah, sebagai implementasi dari misi sekolah, sebagai implementasi dari tujuan sekolah, upaya meminimalisir sikap eksklusif agama tertentu, guna menghindari gesekan-gesekan antar kelompok agama, menumbuhkan arti penting perbedaan dan toleransi, menumbuhkembangkan sikap saling menghargai dan saling menghormati, untuk menjaga sikap saling menjaga hak dan kewajiban, membangun dan mengembangkan sikap toleransi dengan menggunakan pendekatan sistem sosial dan sistem budaya, menguatkan keyakinan bahwa inti dasar setiap agama adalah toleransi, dan mewujudkan hubungan yang harmonis antar siswa Muslim dan non Muslim di lingkungan sekolah.
2. Pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antara siswa Muslim dan Non Muslim di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya yaitu melalui beberapa budaya sekolah yang ada di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya yaitu : mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, menyanyikan lagu indonesia raya atau lagu wajib nasional yang membangkitkan jiwa nasionalisme, budaya, sadar makna hidup berdampingan, infak mingguan, menjenguk teman yang terkena musibah, dan memberikan kesempatan beribadah teman yang berbeda agama.
3. Keberhasilan pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antar siswa Muslim dan non Muslim di SDN Bulak Banteng II/572 Surabaya yaitu dapat dilihat dari siswa lebih menghormati keyakinan orang lain, lebih berjiwa pancasila yang ditunjukkan dengan sikap senasib sepenanggungan, lebih sadar

³⁵ Arif, “Mengimplementasikan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Di Lingkungan Sekolah” 2014, 81.

arti persaudaraan dan kebersamaan yang ditunjukkan dengan sikap ramah kepada siapa pun, lebih menghargai dan mengakui hak orang lain, lebih bersatu dan setuju dalam perbedaan, lebih mengerti dan memahami kearifan lokal, lebih bersikap sadar dan jujur kepada siapa pun yang ditunjukkan dengan sikap prasangka baik kepada siapa pun, dan lebih peduli terhadap sesama yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, (Al-Baqarah)

Abdussami, "Penerapan Nilai-nilai Toleransi" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Adang Hambali dan Bambang Q-Anees, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)

Agus Wibowo, "Pengembangan Nilai-Nilai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (2012)

Agus Wibowo, "Upaya pengembangan pendidikan karakter erat kaitanya dengan budaya sekolah", 2012)

Al-Qur'an, (Al-Ma'idah)

Amirulloh Syarbini, dkk, Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, (Bandung: Quanta, 2011)

Anis Malik Thoha, Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, (Jakarta: Perspektif, 2005)

Arif, "Mengimplementasikan Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika Di Lingkungan Sekolah 2014

Burham Bungin, "Metologi penelitian Sosial", (Surabaya: Airlangga, 2001)

Djam'an Satori dan Aan komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Efendi, "Hubungan Antar Umat Beragama" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2010)

Effendi "Hubungan Antar Umat Beragama" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2010)

Effendi, "Pengertian Deskriminasi", Yogyakarta, (5 April 2010)

Erman, "Sikap Toleransi Antar Umat Beragama" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011)

Faizatud Daroini, Upaya Guru Dalam Menanamkan Mendidikan Karakter Pada Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014,

(Skripsi, STAIN Jember, 2014)

Gunawan, "Potensi Siswa Dasar Di Lingkungan Sekolah" (Bandung: Alfabeta 2014)

Gunawan, "Potensi Siswa Dasar Di Lingkungan Sekolah" (Bandung: Alfabeta,2014)

Hasil observasi pada waktu sebelum proses belajar mengajar dimulai pada tanggal 30 juni 2018 Pukul 08.00 WIB.

Hasyim, "Kepedulian Sesama Warga" (Yogyakarta: Salma Idea, 1997)

Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi tahun 2012, Fitriani, Strategi Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK PGRI 3 Malang. (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015) <https://pendidikankarakter.wordpress.com/category/tujuandanfungsiendidikan/karakter/>

Jirhanuddin, Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Kementerian Agama Republik Indonesia, Toleransi Beragama mahasiswa (Jakarta: MalohoJaya Abadi Press 2010)

Lely Nisvilyah, Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto),(Surabaya: Jurnal Kajian Moral dan Kewargenegaraan Nomor 1 Volume 2, 2013)

Lexy j, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016)

Lexy j, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016)

Lexy J. Moeleng, "Metode Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1991)

Lexy J. Moleong, Metodologi Peneltian Kualitatif ,Bandung; Remaja Rosda Karya,2007

Malik subarkah, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. (STAIN Jember : Tidak diterbitkan, 2016)

- Masnur Muslich, “Pendidikan Karakter” (2011)
- MBM. Munir, Pendidikan Pancasila, (Malang: Madani Mendia, 2015)
- Mohammad Ali Daud, Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik, (Jakarta: CV Wirabuana, 1986)
- Muchlas Samani, “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter”, (20 Mei 2011)
- Nuriz, “Toleransi Antar Umat Beragama”, (Bandung: PT Rafika Aditama: 2010)
- Nuswantari, “Model Pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar”
[http://www.PremiereEducandum.com/lokkie2018/rvp070306.htm\(8](http://www.PremiereEducandum.com/lokkie2018/rvp070306.htm(8)
 Januari2017)
- Nuswantari, “Model Pembelajaran nilai-nilai toleransi untuk anak sekolah dasar”
[http://www.PremiereEducandum.com/lokkie2018/rvp070306.htm\(8](http://www.PremiereEducandum.com/lokkie2018/rvp070306.htm(8) Januari
 2017)
- Nuswantari, “Perkembangan Kepribadian Anak Menuju Kepribadian Integratif”(Bandung: Mizan, 2017)
- Paul Suparno, “Pendidikan Karakter Disekolah”, (25 Mei 2011)
- Poerwadarminta, “Sikap Toleransi Terhadap Manusia” (Bandung: PT Rosada Karya, 1976)
- Prastowo, Andi, MetodePenelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2012
- Purwanti, “Perkembangan Moral Anak”, 2007
- Puskur. Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa, (Pedoman Sekolah. 2009)
- Santrock, “Pembelajaran Nilai Toleransi Anak Sekolah Dasar”,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Santrock, “Pembelajaran Nilai Toleransi Anak Sekolah Dasar”,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Santrock, “Pembelajaran Nilai Toleransi Anak Sekolah Dasar”,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

- Schaeffer, Esther F, "It's Time For School to Implement Character Education", (NASSP Bulletin, 4 Oktober, 1999)
- Soemanto, et. all., (ed.), Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan, (Jakarta: PT PENA CITASATRIA, 2008)
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D" (Bandung; Alfabeta,2014)
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", (Bandung : Alfabeta, 2009)
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sukardi, Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Sosro Wijayan Yogyakarta, 2003
- Toto Suryana, Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama (Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim, Volume. 9, No. 2 Tahun. 2011)
- UUD Negera Republik Indonesia 1945, (CV Pustaka Agung: Surabaya)
- Vogt, "Toleransi Dalam Hubungan Antar Agama" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)